

PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA MELALUI IMPLEMENTASI NILAI SILA PERTAMA PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Yosefo Gule^{1*}, Johannes Keliat², Eti Muliani³, Evan Hartanta Barus⁴, Pema Julianto Pandia⁵, Desti Natalia Sembiring⁶, Desli Mianda Maria Manik⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷FKIP-PGSD Universitas Quality Berastagi

*Korespondensi : yosefogule@gmail.com

Abstrak

Penguatan toleransi beragama melalui implementasi nilai sila pertama Pancasila di sekolah dasar menjadi penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SD Negeri 040459 Berastagi dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna Ketuhanan Yang Maha Esa serta penerapannya dalam sikap saling menghormati antaragama. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi interaktif, permainan edukatif, cerita bergambar, dan refleksi nilai. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai toleransi dan munculnya perilaku saling menghargai dalam kehidupan sekolah. Guru juga memperoleh wawasan baru tentang integrasi nilai Ketuhanan dalam pembelajaran karakter. Kegiatan ini menegaskan bahwa pengamalan sila pertama Pancasila secara kontekstual mampu memperkuat nilai toleransi dan menciptakan lingkungan belajar yang damai, rukun, dan berkeadaban.

Kata kunci: Agama, Toleransi, Pancasila, Pendidikan Karakter

Abstract

Strengthening religious tolerance through the implementation of the values of the First Principle of Pancasila—Belief in One Almighty God—is essential in shaping children's character from an early age. This community service program was conducted at SD Negeri 040459 Berastagi with the aim of enhancing students' understanding of the meaning of divine belief and its application in developing mutual respect among different religions. The methods employed included interactive socialization, educational games, illustrated storytelling, and value reflection activities. The results revealed a significant improvement in students' comprehension of tolerance values and their demonstration of respectful behavior in school life. Teachers also gained new insights into integrating divine values into character education. This program highlights that the contextual implementation of the First Principle of Pancasila effectively strengthens tolerance and fosters a peaceful, harmonious, and civilized learning environment.

Keywords: Religion, Tolerance, Pancasila, Character Education

Submit: November 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang berdiri di atas landasan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi kekayaan yang luar biasa, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kerukunan dan persatuan bangsa (Gule et al., 2025; Radjab, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, isu intoleransi dan sikap eksklusif atas dasar perbedaan agama mulai tampak di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena anak-anak sekolah dasar sedang berada pada fase pembentukan karakter dan nilai-nilai moral (Rofik & Misbah, 2021; Yani & Darmayanti, 2020). Jika tidak ditanamkan pemahaman yang benar sejak dini, anak-anak berpotensi tumbuh tanpa kemampuan menghargai perbedaan, yang dapat berujung pada perilaku intoleran di kemudian hari (Ridho, 2021).

Dalam konteks pendidikan nasional, Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter bangsa yang religius, toleran, dan berkeadaban. Khususnya sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," yang menegaskan pengakuan terhadap Tuhan sekaligus penghormatan terhadap kebebasan beragama setiap warga negara. Nilai-nilai dalam sila pertama mengandung makna universal bahwa setiap manusia memiliki hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya dan wajib menghormati keyakinan orang lain (Saputra et al., 2023; Wulansari & Kiftiyah, 2024). Dengan demikian, implementasi nilai-nilai sila pertama di sekolah dasar tidak hanya menanamkan aspek keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang

inklusif dan toleran (Ramadhan & Islam, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar masih sering berfokus pada aspek kognitif, seperti menghafal bunyi sila atau menjawab soal-soal ujian, tanpa diimbangi dengan penghayatan dan praktik nilai-nilainya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang bersifat normatif belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan sosial siswa, khususnya dalam hal menghormati keberagaman agama (Mahmudah et al., 2023). Akibatnya, sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang kuat tentang arti menghargai teman berbeda agama sebagai bagian dari pelaksanaan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kondisi ini juga terlihat di SD Negeri 040459 Berastagi, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, yang menjadi mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Berdasarkan hasil observasi, sekolah ini memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama dan sosial yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan belajar. Namun, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang belum memahami secara utuh makna toleransi dalam konteks keberagaman agama. Beberapa siswa, misalnya, masih menunjukkan sikap kurang terbuka terhadap perbedaan keyakinan, baik dalam pergaulan maupun dalam kegiatan bersama di sekolah (Gule et al., 2024; Rifki et al., 2024). Situasi ini menegaskan pentingnya upaya edukatif untuk memperkuat penerapan nilai sila pertama Pancasila secara nyata di lingkungan sekolah dasar.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, Universitas Quality Berastagi berupaya

memberikan kontribusi nyata dalam membangun karakter toleran di kalangan siswa sekolah dasar. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati antarumat beragama. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan yang edukatif, partisipatif, dan kontekstual, melibatkan guru, siswa, dan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Gule et al., 2023).

Dengan pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, sebagai dasar penguatan toleransi beragama di sekolah dasar. Sekolah diharapkan menjadi ruang belajar yang damai, terbuka, dan inklusif, di mana seluruh warga sekolah dapat hidup berdampingan dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika* (Kelial et al., 2024).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SD Negeri 040459 Berastagi bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi beragama melalui implementasi sila pertama Pancasila, yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa*, sebagai dasar pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Menanamkan pemahaman mendalam tentang makna sila pertama Pancasila sebagai dasar kehidupan beragama yang menghormati perbedaan keyakinan dan menumbuhkan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah dasar.

2. Meningkatkan kesadaran dan sikap toleran siswa terhadap keberagaman agama melalui kegiatan pembelajaran yang edukatif, kontekstual, dan menyenangkan.
3. Membangun lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan damai, di mana seluruh warga sekolah dapat hidup berdampingan dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.
4. Meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan dosen Universitas Quality Berastagi dalam kegiatan pengabdian yang memberikan dampak langsung bagi masyarakat, sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa PGSD Universitas Quality Berastagi. Kegiatan PkM dilaksanakan di SD Negeri 040459 Berastagi, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Pada tahap persiapan, tim PkM melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah terkait kesiapan kerja sama serta identifikasi kebutuhan edukasi tentang moderasi beragama. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi nilai-nilai moderasi beragama dan mencegah munculnya sikap intoleran di kalangan siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan PkM dimulai dengan sesi pembukaan oleh tim bersama pihak sekolah. Sebelum materi disampaikan, siswa mengikuti pre-test sederhana untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal mereka terkait toleransi dan keberagaman.

Selanjutnya, tim menyampaikan materi Penguatan Toleransi Beragama melalui Implementasi Nilai Sila Pertama Pancasila di Sekolah Dasar. Materi disampaikan secara interaktif melalui cerita bergambar, permainan edukatif, dan simulasi sederhana.

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab dan refleksi bersama, di mana siswa diajak mengaitkan makna sila pertama dengan perilaku sehari-hari, seperti saling menolong, menghormati saat teman beribadah, serta berbagi tanpa membeda-bedakan agama. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, siswa kembali mengisi post-test guna mengukur peningkatan pemahaman dan sikap mereka setelah menerima edukasi. Kegiatan diakhiri dengan sesi dokumentasi dan foto bersama sebagai kenangan serta bagian dari publikasi kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Penguatan Toleransi Beragama melalui Implementasi Nilai Sila Pertama Pancasila di Sekolah Dasar” dilaksanakan di SD Negeri 040459 Berastagi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap makna Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar kehidupan beragama yang menghormati perbedaan keyakinan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa memahami Pancasila hanya sebatas hafalan tanpa mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari. Melalui kegiatan PkM, siswa diperkenalkan kembali pada makna sejati sila pertama, yaitu pengakuan

akan keberadaan Tuhan dan penghormatan terhadap keragaman keyakinan. Nilai utama sila pertama mencakup empat aspek penting: mengakui adanya Tuhan, menghormati perbedaan agama, tidak memaksa orang lain mengikuti agama kita, dan hidup rukun dalam perbedaan. Menurut Andani dan Salsabila et al., sila pertama merupakan nilai dasar yang menuntun manusia Indonesia untuk beriman secara pribadi sekaligus membangun harmoni sosial. Dengan memahami nilai-nilai Ketuhanan, siswa diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa iman yang benar diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan kasih terhadap sesama ciptaan Tuhan (Andani, 2024; Salsabila et al., 2024).

Kegiatan sosialisasi diawali dengan pengenalan konsep “Apa Itu Pancasila?” menggunakan media visual, video, dan permainan nilai. Pendekatan ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami hubungan antara ajaran Ketuhanan dan praktik toleransi dalam kehidupan sekolah. Para siswa diajak berdiskusi tentang berbagai agama yang mereka ketahui serta bagaimana cara teman-teman mereka beribadah. Pancasila adalah dasar negara kita, Indonesia. Setiap sila memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari. Sila pertama berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Artinya, setiap orang di Indonesia percaya kepada Tuhan, tetapi cara beribadah dan kepercayaannya bisa berbeda-beda. Semua harus saling menghormati (Alfariz, 2021; Semadi, 2019). Kegiatan berlangsung dinamis, di mana siswa saling bercerita tentang pengalaman mereka saat merayakan hari besar agama masing-masing. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan kasih sayang, sehingga

tidak boleh saling merendahkan. Menurut Lickona sebagaimana yang dikutip Qadimunnur et al., pembelajaran karakter yang efektif harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara utuh. Pendekatan kontekstual ini juga memperkuat teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa anak-anak belajar lebih bermakna ketika berinteraksi langsung dengan lingkungannya (Qadimunnur et al., 2022). Dalam konteks ini, siswa SD Negeri 040459 menjadi subjek aktif yang membangun pemahamannya tentang sila pertama Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan beragama.

Pada tahap berikutnya, siswa diperkenalkan dengan konsep toleransi beragama. Toleransi dijelaskan sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan dalam keyakinan. Tim pengabdi menggunakan metode tanya jawab dan simulasi sosial untuk menggambarkan berbagai situasi di sekolah yang memerlukan sikap toleran. Misalnya, bagaimana bersikap saat teman berbeda agama sedang beribadah, atau bagaimana menjaga sikap ketika teman tidak ikut doa pagi karena keyakinannya berbeda. Siswa belajar bahwa menghormati orang lain tidak berarti mengurangi iman, tetapi justru memperkuat nilai kemanusiaan yang universal. Menurut Thoyib et al., pendidikan toleransi berfungsi sebagai jembatan antara nilai religius dan nilai kemanusiaan, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang beriman sekaligus menghargai pluralitas (Thoyib et al., 2024). Dengan memahami konsep toleransi, siswa SD Negeri 040459 mulai menunjukkan kesadaran baru akan pentingnya saling menghormati dan menghargai setiap

perbedaan agama di lingkungan sekolah mereka.

Tahap sosialisasi berikutnya membahas mengapa toleransi penting di lingkungan sekolah dasar. Siswa diajak menyadari bahwa sekolah adalah tempat belajar hidup bersama dengan orang lain yang berbeda latar belakang. Mereka diajak berdiskusi bahwa jika sejak kecil belajar menghormati perbedaan, maka ketika dewasa mereka akan menjadi pribadi yang bijak dan damai. Diskusi ini menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial di antara siswa. Toleransi juga dikaitkan dengan terciptanya suasana sekolah yang damai, tanpa pertengkar dan diskriminasi. Menurut Afdal et al., dan Tsalisa, pendidikan dasar adalah tahap emas pembentukan moral, sehingga penguatan nilai toleransi di fase ini akan berdampak besar bagi karakter bangsa di masa depan (Afdal et al., 2024; Tsalisa, 2024). Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa merasa lebih bahagia berada di sekolah yang menghargai semua agama dan budaya. Penerapan toleransi terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh rasa saling menghargai, sesuai dengan semangat Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Dalam sesi praktik, siswa diberikan berbagai contoh perilaku toleran di sekolah melalui tabel dan simulasi. Beberapa contoh nyata yang disampaikan antara lain: menghormati teman yang sedang beribadah, mengucapkan selamat kepada teman yang merayakan hari raya agama lain, menghormati pantangan makanan teman, dan mengajak semua teman bekerja sama dalam kelompok tanpa membeda-bedakan agama. Melalui simulasi ini, siswa berlatih mengenali mana perilaku yang mencerminkan nilai Ketuhanan dan mana yang tidak. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan sikap empatik dan kesadaran sosial di antara siswa. Mereka menjadi lebih terbuka untuk berteman dengan siapa pun tanpa melihat latar belakang agama. Menurut Gule, pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai Ketuhanan secara kontekstual mampu membangun kesadaran spiritual yang inklusif dan membentuk kepribadian sosial yang matang (Gule, 2022). Dengan demikian, praktik pembelajaran berbasis nilai Pancasila di SD Negeri 040459 menunjukkan dampak nyata terhadap pembentukan perilaku siswa yang religius dan toleran.

Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga memberikan efek positif bagi guru dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru mengaku bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru tentang bagaimana mengintegrasikan nilai Ketuhanan dalam proses pembelajaran tematik. Mereka juga belajar bahwa pendidikan agama harus dipadukan dengan nilai sosial, agar anak-anak memahami makna spiritual yang lebih luas. Pihak sekolah menyatakan akan melanjutkan

kegiatan ini sebagai bagian dari program pendidikan karakter berbasis Pancasila. Temuan ini sejalan dengan pendapat Azahra yang menyebutkan bahwa guru berperan strategis dalam menghidupkan nilai Pancasila melalui praktik pembelajaran yang reflektif dan kolaboratif (Azahra et al., 2024; Darmawan et al., 2023; Khamida et al., 2025; Ramadiyana, 2024). Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga teladan moral bagi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di sekolah.

Dari sudut pandang ilmiah, hasil kegiatan ini memperkuat gagasan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dijadikan instrumen pendidikan karakter yang inklusif. Sila pertama berfungsi sebagai jembatan antara iman dan kemanusiaan. Siswa belajar bahwa mengasihi sesama adalah wujud nyata dari ketakutan kepada Tuhan. Konsep ini sejalan dengan teori moral learning Duras yang menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembentukan solidaritas sosial berbasis nilai moral bersama (Durasa et al., 2024). Kegiatan PkM ini juga membuktikan bahwa pendidikan berbasis Ketuhanan dapat mengurangi sikap diskriminatif dan memperkuat kohesi sosial antar siswa. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Musa yang menyatakan bahwa pendidikan moderasi dan toleransi mampu mencegah perilaku eksklusif di lingkungan sekolah dasar (Irmawati Musa, 2024).





Gambar 2. Foto Bersama Selesai Kegiatan Sosialisasi

Dengan demikian, implementasi sila pertama Pancasila bukan hanya penguatan ideologis, tetapi juga pengembangan karakter spiritual yang menghargai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini membuktikan bahwa penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mampu memperkuat sikap toleransi beragama di sekolah dasar. PkM ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran moral siswa untuk hidup rukun di tengah perbedaan. Guru memperoleh pendekatan baru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Pancasila, sedangkan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai Ketuhanan dalam perilaku sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul "*Penguatan Toleransi Beragama melalui Implementasi Nilai Sila Pertama Pancasila di Sekolah Dasar*" berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan perilaku siswa dalam menghargai perbedaan keyakinan. Melalui metode sosialisasi yang interaktif dan kontekstual, siswa mampu mengaitkan makna sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kehidupan nyata di sekolah, seperti

menghormati teman beribadah, bekerja sama tanpa diskriminasi, serta hidup rukun dalam keberagaman. Guru juga memperoleh wawasan baru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran karakter. Hasil kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan kesadaran spiritual, sosial, dan moral yang memperkuat suasana sekolah yang damai dan inklusif. Dengan demikian, implementasi sila pertama secara nyata di lingkungan sekolah dasar berperan penting dalam membentuk generasi muda yang beriman, toleran, dan berkeadaban sesuai semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Quality Berastagi, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PGSD dan LPPM atas dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 040459 Berastagi yang telah memberikan kerja sama dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan ini dalam menumbuhkan semangat toleransi dan pengamalan nilai sila pertama Pancasila di lingkungan sekolah dasar.

REFERENSI

- Afdal, Thamrin, H., Sibaweh, I., Susanto, B. W., & Mashuri. (2024). Strategi Implementasi Karakter Toleransi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Education Research*, 5(4), 4772–4783. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1>

690

Alfariz, F. (2021). Analisis Nilai Religiusitas Sebagai Penguatan Toleransi Di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 118–123. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.29957>

Andani, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Toleransi di Era Digital. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.85>

Azahra, A., Ariesta, D., Rachdaika, M., Pratiwi, N., Purba, P. J., Hasibuan, T. R., Ningsih, W. D., & Ramadhan, T. (2024). Peran Pancasila Dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Dilingkungan Masyarakat. *Jurnal Intelek Dan Cedekiawan Nusantara*, 1(3), 4188–4197. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

Darmawan, I. P. A., Br Simamora, E. S., & Purnamawati, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697>

Durasa, H., Fitriani, S. N., Erlin, E., Kusuma, K. C. A., & Sriartha, I. P. (2024). Emile Durkheim's moral perspective on reducing bullying and violence in schools: A phenomenological study. *International Journal of Didactical Studies*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.33902/ijods.2024>

27615

Gule, Y. (2022). Analisis Peran Pemuda Kristen Dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 175–184. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>

Gule, Y., Barus, E. H., Simatupang, S. J. W., Tarigan, R. S. T., Sinulingga, E. M., & Sinulingga, R. E. (2025). Edukasi Moderasi Beragama: Upaya Pencegahan Intoleransi Sejak Dini di Sekolah Dasar. *MARSADA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/https://jurnal.ombasartsindonesia.org/index.php/marsada/article/view/17>

Gule, Y., Keliat, J., Sari, L., Sagala, Y., Dwita, M., & Ginting, P. P. (2024). *Sosialisasi Bahaya Bullying Di Sdn 044825 Berastagi*. 2(3), 852–859.

Gule, Y., Limbong, N. L. B., Tarigan, P. P. B., & Tarigan, F. A. (2023). Edukasi Pentingnya Menjaga Lingkungan Hidup Sejak Dini. *Jurnal Abdidas*, 4(1), 75–81. <https://doi.org/10.31004/abdiad.v4i1.756>

Irmawati Musa. (2024). Emile Durkheim's Theory of Social Facts on Moral and Character Education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(1), 366–373. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i1.362>

Keliat, J., Gule, Y., Sagala, D. F. Y., Sekali, A. B. K., Sari, L., & Ginting, P. P. (2024). Pelatihan Disiplin Kelas di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 2(6), 1590–1597.
- Khamida, R. G., Tsabita, N. A., & Sami'an. (2025). Peran Pancasila Dalam Mewujudkan Toleransi dan Kerukunan Sosial. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10698–10707. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Mahmudah, A. H., Fajriyah, K., Listyarini, I., & Wahyuni, T. (2023). Toleransi Keragaman Keyakinan Pada Siswa Sekolah Daasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1481–1486. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5067>
- Qadimunnur, M., Rusli, R., & Idhan, M. (2022). Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasiya pada Pembentukkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso). *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 1(1), 110–115.
- Radjab, M. (2020). Religious tolerance practices: A case study of family with different religions in toraja ethnicity south sulawesi province, Indonesia. *International Journal of Management*, 11(5), 1145–1154. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.5.2020.104>
- Ramadhan, M. R., & Islam, Z. (2022). Peran Pancasila sebagai Pedoman dalam Moderasi Beragama di Indonesia. *Civic Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 4(2), 106–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/cessj.v4i2.2924>
- Ramadiyana. (2024). Penerapan Nilai Pancasila dalam Membanguacn Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1732–1735. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1234>
- Ridho, H. (2021). Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an Daan Pancasila. *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Volume*, 1(1), 75–88. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i1.9069>
- Rifki, M., Ma'arif, M. A., Rahmi, S., & Rokhman, M. (2024). The Principal's Strategy in Implementing the Value of Religious Moderation in the Pancasila Student Profile Strengthening Project. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 325–337. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1271>
- Rofik, M. nur, & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230–245. <https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>
- Salsabila, A., Maulidar, & Saudah. (2024). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Berbasis Ecoprint Terhadap Dimensi Kreatif Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Banda Aceh*. 1(1), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.88>
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). Pendidikan Pancasila dalam Era

- Multikulturalisme: Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman. *Advances In Social Humanities Research*, 1(5), 573–580.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46799/adv.v1i5.73>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Thoyib, M. E., Degaf, A., Fatah, A. A., & Huda, M. (2024). Religious Tolerance among Indonesian Islamic University Students: The Pesantren Connection. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(2), 239–250.
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.16>
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>
- Wulansari, F., & Kiftiyah, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 91–104.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.158>
- Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi Nilai- Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toaleransi Pada Mahasiswa di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48–58.
<https://doi.org/10.22303/lj.2.1.2020.48-58>